

**LATIHAN SENAM MULUT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAP KONSONAN BILABIAL /M/ PADA ANAK TUNARUNGU**

Rizka Nurlaili, Budi Susetyo dan Dudi Gunawan

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: rizkanurlaili98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan senam mulut untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan /m/ pada subyek yang berinisial F dengan hambatan pendengaran.. Subyek seringkali salah ketika mengucapkan konsonan /m/ menjadi /mb/, bahkan terkadang subjek mengucapkannya menjadi /b/ atau /p/. Oleh karena itu peneliti menerapkan latihan senam mulut untuk membantu subjek meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial /m/. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Adapun pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain A-B-A. Berdasarkan penelitian terhadap subyek berinisial F ini, diperoleh hasil berupa *mean level* sebesar 55,75% pada baseline-1, *mean level* subyek meningkat menjadi 76,74% ketika diberikan intervensi, dan kembali meningkat menjadi 87,85% setelah intervensi selesai diberikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian penerapan latihan senam mulut untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan /m/ pada subyek F dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya latihan senam mulut dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan /m/ pada awal, sisipan dan akhiran kata benda. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan /m/ pada awal kata seperti mata, madu, meja, mawar, mobil, motor, pada sisipan kata benda seperti bambu, lampu, cumi, kambing, ember, bumi dan pada akhiran kata seperti kata jam, bom, lem, garam, ayam, asam. Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar latihan senam mulut dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran artikulasi di kelas.

Kata Kunci: Senam Mulut, Konsonan, Kata Benda.

Pendahuluan

Ketunarunguan merupakan keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam mengakses bunyi-bunyian karena kerusakan organ atau saraf pendengaran. Hal tersebut berdampak pada aspek komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan setiap orang untuk saling bertukar informasi. Pada anak tunarungu karena hambatan audio yang dialami, mereka lebih mengandalkan penyerapan informasi melalui visualnya. Akibatnya komunikasi antara tunarungu dengan orang mendengar tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh artikulasi anak tunarungu yang kurang jelas.

Pada kasus yang dialami oleh subyek F, ia tidak dapat mengartikulasikan kata dengan baik, khususnya konsonan m yang merupakan konsonan bilabial sengau. Konsonan bilabial merupakan konsonan yang mengandalkan gerakan bibir atas dan bibir bawah. Konsonan m dapat terucap apabila ada udara yang keluar dari rongga hidung. Agar anak dapat mengucapkan konsonan m dengan baik diperlukan suatu latihan yaitu latihan senam mulut.

Menurut Arvedson, J., dkk mengungkapkan bahwa:

Mouth Training are non-speech activities that involve sensory stimulation to or actions of the lips, jaw, tongue, soft palate, larynx, and respiratory muscles which are intended to influence the physiologic underpinnings of the oropharyngeal and thus improve its functions. Mouth Training may include active muscle exercise, muscle stretching, passive exercise, and sensory stimulation.

Agar latihan senam mulut lebih optimal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sensori seperti: rabaan, penglihatan dan pendengaran. Subyek berinisial F diminta merasakan getaran ketika ia ataupun peneliti berbicara. Subyek berinisial F diminta untuk melihat bagaimanakah bibirnya dan bibir peneliti bergerak ketika berbicara. Subyek berinisial F diminta untuk memanfaatkan sisa pendengarannya dengan mendengar kata yang diucapkan oleh peneliti. Dengan memanfaatkan berbagai sensori untuk mengajarkan Subyek berinisial F mengucapkan konsonan /m/ pada awal, tengah dan akhir kata, Subyek berinisial F dapat lebih memaknai dan menghayati, sehingga kemampuan Subyek berinisial F dalam mengucapkan konsonan dapat meningkat. Dengan demikian latihan senam mulut diduga dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/ pada anak tunarungu.

Metode

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Peneliti memberikan perlakuan kepada obyek dengan sengaja dan terkontrol. Metode eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.”

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subyek tunggal atau *single subyek research* (SSR). Metode eksperimen dengan subyek tunggal ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan latihan senam mulut untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan (m) pada awal, sisipan dan akhiran kata benda.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian A-B-A. Pada desain A-B-A mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu dilanjutkan pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B), pengukuran pada kondisi *baseline* (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang ke-dua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat yang lebih kuat (Sunanto, 2006:44).

Desain ini memiliki tiga tahapan kondisi, yaitu:

1. *Baseline 1* (A1)

Baseline 1 merupakan kondisi awal subjek berinisial F sebelum diberikan intervensi. Pengambilan data mengenai kondisi awal ini dilakukan dengan mengamati kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/ tanpa ada bantuan dari orang lain (alami).

2. *Intervensi* (B)

Tahap ini merupakan proses pemberian intervensi mengucapkan konsonan bilabial (m) dengan latihan senam mulut kepada subjek berinisial F. Melalui latihan ini Subyek berinisial F dilatih organ artikulasinya, terutama mulut yang meliputi pergerakan bibir, pergerakan lidah, pergerakan velum, pergerakan rahang latihan mengucapkan vokal /a/, /i/,

/u/, /e/, /o/, dan meraban. Setelah melakukan latihan senam mulut subjek berinisial F dibimbing untuk mengucapkan kata benda dengan awalan, sisipan dan akhiran konsonan m.

3. Baseline 2 (A2)

Baseline 2 sebagai kontrol dalam hasil intervensi atau kondisi subjek berinisial F setelah diberi perlakuan sehingga dapat dihitung dan menarik kesimpulan ada atau tidak adanya keterkaitan antara variabel bebas dan terikat.

Hasil Penelitian

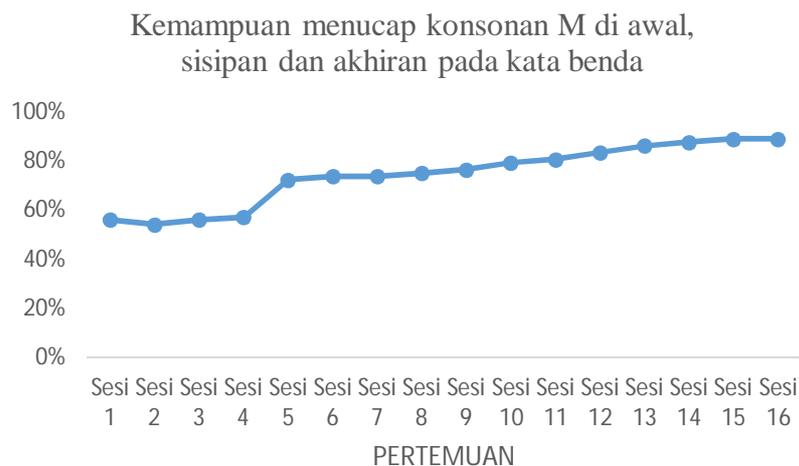
Data yang diperoleh dari *baseline 1*, *intervensi* sampai *baseline 2* direkapitulasi menjadi satu tabel dan grafik untuk melihat perkembangan kemampuan mengucapkan kata benda yang mengandung konsonan m di awal, sisipan dan akhir kata. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*), ketika diberikan perlakuan (*intervensi*), dan setelah diberikan perlakuan (*baseline 2*). Berikut ini penyajian data yang telah di rekapitulasi:

Tabel 1
Rekapitulasi Data (A-B-A)

Sesi	Presentase		
	<i>Baseline-1 (A1)</i>	<i>Intervensi (B)</i>	<i>Baseline-2 (A2)</i>
1	56%	72,22%	86,11%
2	54%	73,61%	87,50%
3	56%	73,61%	88,89%
4	57%	75%	88,89%
5		76,39%	
6		79,17%	
7		80,56%	
8		83,33%	

Gambaran rekapitulasi data dengan grafik:

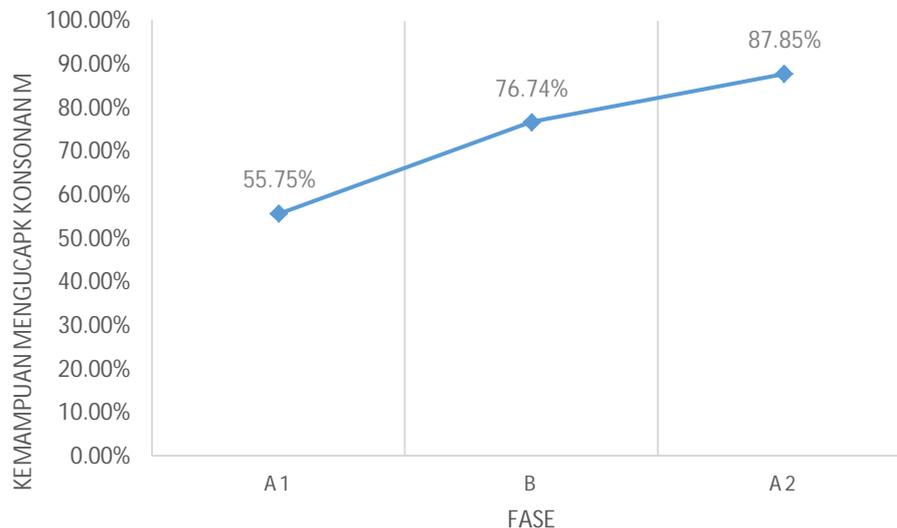
Grafik 1
Rekapitulasi Data (A-B-A)



Pembahasan

Data yang telah direkapitulasi kemudian dihitung *mean level*nya untuk melihat peningkatan yang lebih jelas pada setiap kondisi. *Mean level* pada kondisi *baseline-1* sebesar 55,75%, pada intervensi sebesar 76,74%, dan pada *baseline-2* sebesar 87,85%.

Grafik 4.5
Mean level (A-B-A)



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan subjek pada setiap kondisinya. Hal ini menunjukkan bahwa latihan senam mulut dapat meningkatkan kemampuan mengucap. Pada penelitian ini peningkatan yang diharapkan khususnya adalah peningkatan kemampuan mengucap konsonan bilabial /m/ pada kata benda.

Daftar Pustaka

Anandita (2010). Mengenal Senam. Bandung: Quadra

Arikanto, S.(2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Arvedson, J. Dkk (t.t). Speech Language Therapy. Diakses dari <http://www.speechlanguagetherapy.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=28:controversy&catid=11:admin&Itemid=121>,

Castello, J dan Bosler, S. (1976). Generalization and Articulation Instruction. Diakses dari <http://jshd.pubs.asha.org/article.aspx?articleid=1783472>,

Efendi, M. (2006). Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara

Habib, Z. & Hidayati, L. (2012). Intervensi Psikologis pada Pendidikan Anak dengan Keterlambatan Bicara. Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/2235>.

Herianah (2009). Analisis Fonetik Bahasa Bugis Dialek Barru: Cerita La Pesok Sibawa Labuta. Diakses dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view63/6363-125-1-SM.pdf>

Hernawati, T.(2007). Anakku : Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. 7(1)

Kirk, S.A. (1962). Educating Exceptional Children. Boston: Houghton Mifflin Company

Libal, J.(2009). Menemukan Suaraku: Pemuda dengan Hendaya Wicara. Sleman: IntanSejati Klaten

- Mukholis, A. (2007). Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan. Yogyakarta: Yudhistira
- Sadja'ah, E.(2013). Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama. Bandung: Refika Aditama
- Sardjono (2014). Terapi Wicara. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sensus, A.I. (2017). Modul: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunarungu. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Somad, P dan Hernawati, T. (1995). Orthopedagogik Anak Tunarungu. Proyek Pendidikan tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi
- Somantri, S.(2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono (2014). Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, J. dkk. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Pres
- Susetyo, B. (2014). Statistika Untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: Refika Aditama
- Tanpa Nama. (2016). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Upi Tahun Akademik 2016. Bandung: Univesitas Pendidikan Indonesia